

Peran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Mahasiswa di Fakultas Ilmu Keolahragaan & Kesehatan Universitas Negeri Medan

Devid Lamboy Haloho¹, Evelyn Nababan², Styah Prayoga Ginting³, Sartika Siregar⁴, Chrisjhon Hutapea⁵, M.A Jaya Damanik⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email*: devidhaloho3@gmail.com

Abstract

Pancasila Education is a compulsory course expected to shape students' character amid rapid digitalization. This study aims to describe the role of Pancasila Education in shaping the character of students at the Faculty of Sport Science and Health, Universitas Negeri Medan. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through observation, questionnaires, and brief interviews. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings indicate that most students understand Pancasila values conceptually, although this understanding is not yet fully reflected in practice. Tolerance, discipline, and academic honesty began to develop after the course, while lecture-centered instruction remained a constraint. The study concludes that Pancasila Education plays an important role in character formation, and its effectiveness can be enhanced through contextual project-based learning.

Keywords: Pancasila Education, character education, university students, project-based learning, sport science

Abstrak

Pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah wajib yang diharapkan mampu membentuk karakter mahasiswa di tengah derasnya arus digitalisasi. Kegiatan ini bertujuan mendeskripsikan peran mata kuliah Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Medan. Kegiatan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, kuesioner, dan wawancara singkat. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik. Nilai toleransi, kedisiplinan, dan kejujuran akademik mulai terbentuk setelah perkuliahan, meskipun pembelajaran yang masih berpusat pada ceramah menjadi kendala. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan penting dalam pembentukan karakter, dan efektivitasnya dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berbasis proyek yang kontekstual.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, mahasiswa, pembelajaran berbasis proyek, keolahragaan

I. Pendahuluan

Pancasila memiliki kedudukan sebagai dasar negara, pandangan hidup, dan sumber nilai bagi kehidupan berbangsa di Indonesia. Di perguruan tinggi, nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui mata kuliah wajib Pendidikan Pancasila, yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Mata kuliah ini tidak dimaksudkan semata-mata sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya menanamkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai kebangsaan (Ristekdikti, 2016).

Urgensi Pendidikan Pancasila semakin besar di era digital. Mahasiswa sebagai generasi digital terpapar informasi tanpa batas, termasuk ujaran kebencian, hoaks, dan budaya instan yang berpotensi melemahkan nilai gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab. Kemudahan mengakses sumber daring

juga membuka peluang praktik plagiarisme dan penyalahgunaan kecerdasan buatan dalam tugas akademik. Kondisi ini menuntut pendidikan karakter yang tidak berhenti pada tataran kognitif. Menurut Lickona (1991), karakter yang baik mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang saling berkaitan.

Pemerintah telah menegaskan pentingnya penguatan karakter melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Namun, fenomena degradasi moral di kalangan mahasiswa, seperti rendahnya kedisiplinan, sikap intoleran di media sosial, dan kecurangan akademik, masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan tinggi. Kesenjangan antara pengetahuan tentang nilai dan perilaku nyata menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran Pancasila perlu dikaji secara empiris.

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Medan memiliki karakteristik yang khas. Mahasiswanya berasal dari latar belakang suku, agama, dan budaya yang beragam sebagaimana masyarakat Sumatera Utara, dan sebagian besar dipersiapkan menjadi guru pendidikan jasmani, pelatih, dan tenaga kesehatan. Profesi tersebut menuntut sportivitas, kejujuran, disiplin, dan kemampuan bekerja sama, yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Lulusan bidang ini juga berperan sebagai teladan di lingkungan sekolah dan masyarakat, sehingga pembentukan karakternya perlu mendapat perhatian khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan (1) mendeskripsikan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila, (2) mendeskripsikan implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan kampus setelah mengikuti mata kuliah tersebut, dan (3) mengidentifikasi kendala serta bahan evaluasi pembelajaran Pendidikan Pancasila di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Medan.

II. Metode pelaksanaan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan bertujuan memahami fenomena pembentukan karakter secara mendalam dalam konteks alamiahnya (Sugiyono, 2019). Kegiatan dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Medan pada September 2026

Subjek kegiatan adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang telah atau sedang mengambil mata kuliah Pendidikan Pancasila.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi dilakukan terhadap perilaku mahasiswa dalam proses perkuliahan dan aktivitas kampus, terutama kedisiplinan dan interaksi antarmahasiswa. Kedua, kuesioner tertutup dan terbuka disebar untuk menjangkau pemahaman dan pengalaman mahasiswa. Ketiga, wawancara singkat semiterstruktur dilakukan untuk menggali informasi yang tidak terjangkau kuesioner. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber.

III. Hasil kegiatan

Hasil Pemahaman Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 60% responden mampu menjelaskan kelima sila beserta butir-butir nilainya dengan benar, dan 50% mampu menghubungkan nilai tersebut dengan peran profesinya sebagai calon guru atau pelatih olahraga. Wawancara memperkuat temuan ini, misalnya pernyataan seorang informan bahwa [kutipan wawancara mengenai makna sila kedua dalam olahraga].

Meskipun demikian, pemahaman tersebut cenderung bersifat konseptual. Sebagian responden, yaitu 60%, mengalami kesulitan ketika diminta mengaitkan nilai Pancasila dengan persoalan kontemporer, seperti etika bermedia sosial. Temuan ini sejalan dengan kerangka Lickona (1991), yakni pengetahuan moral belum otomatis menghasilkan perasaan dan tindakan moral. Pola pembelajaran yang menekankan hafalan berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat permukaan. Dengan demikian, tingginya capaian kognitif perlu dibaca secara kritis dan tidak serta-merta dianggap sebagai indikator keberhasilan pembentukan karakter.

Implementasi Nilai Pancasila dalam Kehidupan Kampus

Observasi dan wawancara menunjukkan perubahan positif pada tiga aspek. Pertama, pada aspek toleransi, mahasiswa dari latar belakang suku dan agama berbeda tampak berinteraksi secara inklusif

dalam kegiatan kelompok, praktik olahraga, dan organisasi kemahasiswaan. Sebanyak 70% responden menyatakan lebih terbuka terhadap perbedaan setelah mengikuti diskusi kasus keberagaman dalam perkuliahan. Kondisi ini didukung oleh karakter olahraga yang menuntut kerja tim lintas identitas. Hal tersebut sesuai dengan teori pembelajaran sosial, yaitu perilaku dibentuk melalui pengamatan dan peneladanan dalam interaksi sosial (Bandura, 1977).

Kedua, pada aspek kedisiplinan, 60% responden melaporkan peningkatan ketepatan waktu kuliah dan pengumpulan tugas. Namun, dosen pengampu mencatat bahwa disiplin masih cenderung dipengaruhi pengawasan. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai belum sepenuhnya mandiri, sebab perilaku disiplin muncul lebih karena kontrol eksternal daripada kesadaran moral.

Ketiga, pada aspek kejujuran akademik, 50% responden menyatakan menghindari plagiarisme karena memahami bahwa perbuatan itu bertentangan dengan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab. Akan tetapi, 50% responden mengaku masih mengutip tanpa menyebutkan sumber pada tugas tertentu. Kesenjangan ini menegaskan bahwa larangan normatif perlu dilengkapi pembiasaan, misalnya pemeriksaan kemiripan tulisan dan pelatihan penulisan akademik. Secara keseluruhan, mata kuliah Pendidikan Pancasila berkontribusi pada pembentukan karakter, tetapi kontribusi itu bersifat parsial dan bergantung pada dukungan lingkungan kampus di luar ruang kelas. Hal ini sejalan dengan arah Penguatan Pendidikan Karakter yang menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu ekosistem (Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017).

Kendala dan Evaluasi Pembelajaran

Kendala utama yang teridentifikasi adalah dominasi metode ceramah. Sebanyak 70% responden menilai pembelajaran cenderung satu arah dan kurang berkaitan dengan bidang keolahragaan. Kendala lain meliputi jumlah mahasiswa per kelas yang besar, alokasi waktu yang terbatas, dan evaluasi yang masih berfokus pada tes tertulis. Akibatnya, penilaian lebih banyak mengukur ingatan daripada perubahan sikap.

Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning/PjBL) dapat dipertimbangkan. PjBL menempatkan mahasiswa dalam penyelidikan atas masalah nyata sehingga pengetahuan dibangun melalui pengalaman (Krajcik & Blumenfeld, 2006). Dalam konteks Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, proyek dapat berupa kampanye sportivitas dan antikekerasan dalam pertandingan, kegiatan olahraga inklusif bagi masyarakat sekitar, atau kajian penerapan nilai Pancasila dalam pembinaan atlet. Penilaian dapat dilengkapi rubrik sikap, jurnal reflektif, dan penilaian sejawat. Pendekatan ini diharapkan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan sebagaimana ditunjukkan pada temuan sebelumnya..

IV. Kesimpulan

Kegiatan ini menyimpulkan bahwa mata kuliah Pendidikan Pancasila berperan dalam membentuk karakter mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Medan, terutama pada aspek pemahaman nilai, toleransi, kedisiplinan, dan kesadaran akan kejujuran akademik. Meskipun demikian, peran tersebut belum optimal karena pemahaman konseptual belum sepenuhnya diikuti oleh praktik yang konsisten, sementara metode ceramah dan evaluasi berbasis tes tertulis membatasi internalisasi nilai.

Berdasarkan simpulan tersebut, dosen pengampu disarankan mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang dikontekstualisasikan dengan bidang keolahragaan dan kesehatan, serta menerapkan penilaian sikap yang lebih autentik. Pengambil kebijakan kampus disarankan menyediakan pelatihan bagi dosen, membatasi jumlah mahasiswa per kelas, dan membangun budaya kampus yang mendukung keteladanan nilai Pancasila di luar perkuliahan. Kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan campuran dengan sampel yang lebih luas agar dampak pembelajaran dapat diukur secara lebih komprehensif.

V. Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). *Project-based learning*. Dalam R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (hlm. 317-334). Cambridge University Press.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edisi ke-3). Sage Publications.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.
- Ristekdikti. (2016). *Pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi*. Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Sugiyono. (2019). *Metode kegiatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.